

OPTIMALISASI TEKNOLOGI DIMASA PANDEMI MELALUI AUDIT JARAK JAUH DALAM PROFESI AUDIT INTERNAL

Budianto Tedjasuksmana

Fakultas Bisnis Universitas Widya Mandala Surabaya

Abstrak. Dunia teknologi saat ini sedang mengalami perubahan sangat signifikan, hal ini ditandai dengan adanya revolusi teknologi “*techlash*”, suatu revolusi digital, dimana kecerdasan buatan, robot, *cyber physical system*, *Internet of Things*, merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam profesi auditor internal. Pertimbangan kesehatan dalam masa pandemi covid 19, merupakan hal yang mendapatkan perhatian bagi setiap orang. Kondisi covid 19 telah menimbulkan ketidakpastian dan tantangan bagi bisnis dan operasionalnya. Deloitte (2018) menyebutkan bahwa internal audit telah berkembang sejak 2018, dimana seorang auditor sudah seyogyanya menyelaraskan diri dengan tantangan resiko yang berkembang, maupun teknologi yang ada serta adanya inovasi dan era disrupsi. Dalam audit jarak jauh seorang auditor tetap harus mempertimbangkan profesionalisme yang ada, memperhatikan sikap skeptisme profesional, bertindak penuh kehati-hatian khususnya dalam pelaksanaan penugasan yaitu menguji kualitas dokumen, langkah pemeriksaan observasi operasional di lapangan, misalnya inspeksi, konfirmasi sertahal yang tidak boleh diabaikan yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan antara auditee dan auditor bahkan dengan pihak manajemen.

Tinjauan persepektif dalam artikel ini didasarkan pada kajian pustaka, bahwa *telework / Work from Home* merupakan situasi dan keadaan yang menggambarkan adanya suatu transformasi dunia bisnis yang harus dihadapi, sehingga seorang auditor internal seyogyanya memanfaatkan teknologi baru dalam melaksanakan aktivitasnya.

Kata kunci : audit jarak jauh, kualitas dokumen, observasi operasional, komunikasi

PENDAHULUAN

Situasi pandemi mengantarkan perubahan-perubahan, yang mana menjaga jarak merupakan hal utama yang menjadi perhatian bagi setiap orang dengan orang lain, mengantisipasi sentuhan terhadap media atau benda-benda yang diduga adanya pencemaran virus corona karena sentuhan dari orang lain., yang mana hal ini tentunya juga akan mempengaruhi kinerja seorang auditor internal dalam pelaksanaan tugasnya. Auditor tentu menyikapi realitas ini, dengan tetap menjunjung tinggi sikap profesionalismenya, komitmen terhadap kualitas pemeriksaan, serta ketaatan terhadap standar profesi.

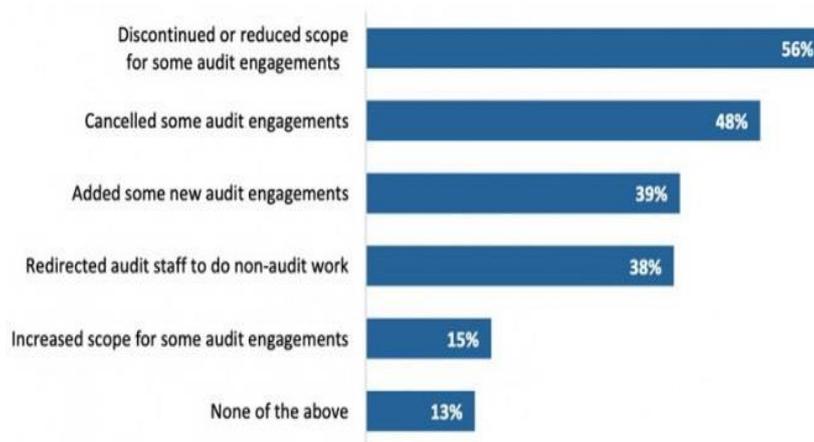
Anderson et all (2017), menjelaskan bahwa International Professional Practises Framework (IPPF), mendefinisikan dari pemeriksaan internal sebagai aktivitas yang independen, serta penjaminan dan konsultasi dalam menciptakan nilai tambah dalam suatu operasional organisasi. Membantu organisasi dalam mencapai tujuannya melalui pendekatan sistematis dalam mengevaluasi efektivitas manajemen resiko, pengendalian serta proses tata kelola. Dengan melihat definisi tersebut, terdapat banyak kemungkinan adanya perubahan yang signifikan dalam organisasi bisnis saat ini, khususnya yang berkaitan dengan tehnologi informasi. Dengan demikian seorang auditor internal seyogyanya memiliki pengetahuan, ketrampilan / keahlian serta kompetensi lainnya dalam menunjang profesionalnya (Standard 1210). Hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari seorang auditor internal adalah kode etik. Dasar etika serta norma perilaku auditor adalah aspek yang terkait dengan praktek audit internal.

KPMG (2020) pun menegaskan bahwa para praktisi masih mempunyai tanggung jawab untuk menggunakan standard audit , dengan mutu prima mencakup dokumen yang ada, sebagai prasyarat utama sekalipun dalam audit jarak jauh.

Pelaksanaan audit jarak jauh dalam masa pandemi covid 19 ini bagi auditor ternyata memberikan berbagai tanggapan, yang dapat dilihat pada prosentase yang paling banyak , yaitu penugasan yang perlu dibatasi 56%, penugasan yang dibatalkan sebanyak 48 %.

Tabel 1

Pooling penugasan auditor selama covid 19



Sumber : IIA (April.2020)

Dari gambaran ini tampak bahwa terdapat banyak kemungkinan penugasan yang terkait pada profesi auditor internal pada masa pandemi Covid 19 dapat terjadi, misalnya adanya peraturan dari pemerintah berupa pembatasan sosial, teknologi komunikasi yang dimiliki auditee yang belum mendukung dan sebagainya

B Wal dan E Vollini (2017) telah menulis tentang hal era disrupsi , bisnis serta sumber daya manusia ini sebagai satuan gugus tugas dalam abad 21.Satuan gugus tugas ini menyangkut hal digitalisasi, mencakup hal global , diversitas serta kepiawaian dalam penggunaan media sosial. Sebuah kesempatan dalam pengembangan *platform*, proses serta peralatan lain yang terkait yang membawa perubahan besar.

Kurnia (2021) juga menegaskan bahwa hal-hal yang diatur dalam standar IIA, menggaris bawahi peranan auditor internal yaitu seorang auditor sekurang-kurangnya dapat mendeteksi dan menginvestigasi kecurangan sekalipun tidak memiliki keahlian layaknya seseorang yang mempunyai tanggung jawab mutlak untuk hal tersebut. Auditor seharusnya juga dapat menerapkan kecermatan profesionalnya dengan bantuan teknologi.

METHODE PENULISAN

Artikel ini ditulis berdasarkan kajian pustaka dari beberapa literatur yang terkait dengan pembahasan, diuraikan dengan analitis secara deskriptif.

PEMBAHASAN

AUDIT JARAK JAUH, Langkah Optimis Ditengah Pandemi Covid 19

Aquaculture Stewardship Council pada 18 Maret 2020, menerbitkan *Policy For Audits during the Covid 19*, yang mana disebutkan bahwa pada beberapa kasus, audit dapat dilakukan melalui jarak jauh, bahkan sebagian dapat dilakukan melalui pemeriksaan jarak jauh dimana auditor harus berada. *Voluntary Sustainability Standards* yang memfokuskan pada hal sertifikasi audit serta fungsi audit, memberikan pengetahuan tentang *remote audit* yang dapat disebut juga sebagai *remote assessment*, tidak lain adalah sebagai fasilitas penilaian dari lokasi yang dapat dikategorikan sebagai kehadiran secara phisik dengan penggunaan informasi dan tehnologi komunikasi. Pengertian ini memiliki kemiripan dengan definisi dari ISO 19011, yang menyatakan bahwa audit jarak jauh mengacu kepada penggunaan informasi dan tehnologi komunikasi yang mana merupakan penggabungan dari informasi, wawancara dengan klien, serta metode tatap muka tidak dimungkinkan. Jadi *remote audit* atau yang disebut sebagai pemeriksaan jarak jauh, menjelaskan bahwa penugasan audit yang dilakukan auditor, tidak bertemu secara langsung dengan auditee, tetapi dalam melaksanakan proses pemeriksaan tersebut menggunakan bantuan komputer serta perangkat tehnologi informasi (Litzenberg, 2020) Kumaat (2011) menegaskan bahwa dalam *on desk audit* maupun *on site audit* memerlukan suatu tehnologi pendukung seperti *software* dan *hardware* untuk keperluan analitis, disamping itu keberadaan tehnologi terkait adanya akses khusus ke sistem aplikasi.

Teeter, Ryan A et all (2010) juga menyatakan senada bahwa audit jarak jauh menunjukkan proses yang dilakukan auditor internal dengan menggabungkan informasi dengan tehnologi komunikasi dalam prosedur analisis yang dibuatnya dengan bukti elektronik, suatu interaksi dengan *auditee*, dan pelaporan yang memuat data keuangan yang handal serta pengendalian internal yang ada, disamping itu yang juga penting adanya independensi dari auditor tersebut.

IIA (2020) ,menyatakan dalam publikasinya bahwa salah satu alasan dari pelaksanaan

audit jarak jauh yaitu tempat kerja yang sulit atau berbahaya jika dilakukan kunjungan pengamatan.

KWALITAS DOKUMEN

Adanya larangan melakukan akses secara fisik menuntut bagi auditor untuk mempertimbangkan adanya alternatif prosedur pemeriksaan yang memenuhi kecukupan, dukungan bukti pemeriksaan yang handal, melalui penilaian jarak jauh. Perolehan bukti audit yang handal tentu tidak dapat dilepaskan dengan resiko yang seharusnya dapat juga teridentifikasi. Pada masa pandemi ini pendekatan pemeriksaan dapat dilakukan melalui penggabungan bukti-bukti yang dapat dikategorikan sebagai bukti digital. Dalam hal mana tidak dimungkinkan adanya perolehan bukti yang handal, dapat dilakukan adanya penundaan pemeriksaan bahkan dapat juga dilakukan dengan opini tertentu yang dilengkapi dengan pertimbangan rasional. Berbagai bukti yang dapat dipergunakan dalam audit jarak jauh dapat juga terkait dengan perolehan bukti dalam format digital. Beberapa pertimbangan yang dapat dikemukakan dalam pendekatan ini misalnya keabsahan dari data yang telah diperoleh tersebut. Adanya bentuk pemeriksaan jarak jauh ini seyogyanya mempertimbangkan keamanan dari data auditee. Pengamanan data yang mendukung suatu temuan, merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan, berbagai penyadapan data dapat dimungkinkan melalui pengiriman data secara digital. Pemeriksaan data yang dilakukan secara digital, menyiratkan bahwa data yang dimiliki *auditee* seyogyanya tersimpan dalam bentuk digital. Apabila dalam situasi sebelum pandemi, pada umumnya data yang diperlukan dapat diperoleh secara fisik. Berlangsungnya pandemi yang cukup lama tentunya manajemen perusahaan mulai mempertimbangkan suatu alternatif lain bentuk penyimpanan data. Salah satu hal yang mungkin sering dilakukan adalah melakukan penyalinan data asli secara fisik tersebut kedalam bentuk digital. Pertanyaan yang dapat dikembangkan dalam hal ini adalah apakah ada suatu jaminan keamanan data *auditee* tersebut. Apabila terdapat password yang harus dilakukan dalam perolehan data dimaksud, apakah cukup memadai? Dengan demikian bukti audit sekalipun dalam bentuk digital sebagai kelengkapan yang dibutuhkan oleh seorang auditor internal, yang mana mungkin dapat dipakai sebagai kelengkapan data temuan, harus memiliki suatu pengamanan, suatu jaminan keamanan atas penyimpanan tersebut. Pertimbangan lain yang terkait dengan perihal data digital ini selain keamanan, adalah akurasi data yang ada. Berbagai kemungkinan suatu data dapat dilakukan dengan jalan rekayasa, sehingga hal lain tersebut adalah adanya probabilitas keandalan data digital yang ada. Berbagai kemungkinan adanya manipulasi data secara

digital ini tidak dapat dipandang remeh. Auditor internal harus memiliki pertimbangan lain berupa langkah-langkah yang harus dilakukan melalui verifikasi keabsahan data tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelanggan, dalam hal ini mencakup pula para pemangku kepentingan, menuntut adanya suatu keniscayaan, sebuah kepercayaan, integritas serta *privacy* atas penggunaan teknologi. Uji aspek *system security* khususnya bagi akses *priviledge* merujuk pada keamanan system, disini mencakup keamanan fisik perangkat sistem komputer (*physical security*), keamanan akses kedalam sistem (*access security*), keamanan terhadap penyusup eksternal (*hacker protection*), serta keamanan dokumentasi sistem sebagai asset korporasi. Dampak digitalisasi pada profesi audit internal harus menjadi suatu pertimbangan yang harus diantisipasi dengan baik, dengan demikian seorang auditor internal tentu harus mewaspadai antisipasi resiko baru yang akan muncul dalam pemeriksaan, apalagi dalam situasi yang disruptif.

Melihat bahwa kualitas dokumen yang terkait dengan pemeriksaan, harus memenuhi keandalan, semata-mata mau menegaskan bahwa kegiatan profesional dan jasa auditor dituntut adanya skeptisisme profesional (IAPI, 2020)

OBSERVASI OPERASIONAL

Observasi lapangan sangat dibutuhkan dengan tujuan memperoleh data untuk dapat merumuskan suatu temuan. Data yang diperoleh tentunya ada yang bersifat terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Data yang bersifat terstruktur dapat diperoleh seorang auditor melalui data base yang dimiliki oleh perusahaan. Buku besar, pembayaran, catatan rekanan supplier, nomer identifikasi pelanggan merupakan contoh-contoh yang dapat diberikan sehubungan dengan data base yang bersifat terstruktur. Sedangkan dengan kemajuan teknologi yang ada pada saat ini perlu dipertimbangkan apabila menyangkut sebagai kumpulan data. Email, kegiatan media sosial, data *scan*. Kurnia (2021), mengutip bahwa peneliti Stippich Jr and Preber (2016) mengungkapkan bahwa data dalam suatu penelitian yang ada, dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu data terstruktur dan data tidak terstruktur. Data yang tidak terstruktur tampak mulai meningkat dengan tajam sejak tahun 2000 dan mencapai 120 digital data yang tersimpan (exabytes) hingga 2020. Seorang auditor dalam pertimbangan profesionalnya tentu akan melakukan perolehan data yang bersifat deskriptif, lalu memasuki tahapan berikutnya adalah melakukan diagnostik dari data deskriptif yang diperoleh, dengan tujuan untuk dapat dilakukan prediktif maupun preskriptif. Keterampilan implementasi teknis pemeriksaan jarak jauh dapat dilakukan beberapa pendekatan misalnya konfirmasi dari

pihak eksternalpihak ke tiga , yaitu konfirmasi bank, konfirmasi suatu utang atau piutang yang ada, bahkan dokumen surat legal. Pendekatan ini tentu berpengaruh terhadap ketepatan waktu. Pemindaian atau *scanning* adalah suatu bentuk audit yang berbasis data. Pemindaian langsung atas data-data yang ada dapat dikategorikan bermasalah sesuai dengan ruang lingkup yang ditetapkan, dengan demikian tentunya membutuhkan sebuah gambaran yang lengkap, agar identifikasi data yang dilakukan tidak keliru.

Berbicara tentang akses dokumen , dalam audit jarak jauh perlu memperhatikan penyimpanan data base digital yang dimiliki, bahkan jika dimungkinkan dilakukan secara *livestreaming, virtual interviews*. Hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam observasi lapangan melalui media virtual , yaitu aspek *Confidentiality and security* dari informasi yang akan dibagikan. Persetujuan kesepakatan dengan berbagai pihak yang terkait harus cukup jelas, akan tetapi apabila hal ini tidak bahkan sulit untuk terjadi kesepakatan, maka *onsite audit* dapat menjadi suatu pertimbangan alternatif. Selain sifat kerahasiaan dan keamanan data yang juga harus menjadi perhatian, aspek *Stability/capability of the ICT* pun yang dimiliki harus memenuhi syarat stabilitas koneksi serta dapat terhubung dengan audio dan video yang baik dan lancar. Salah satu pendekatanlainnya adalah dengan memanfaatkan teknologi komunikasi langsung dua arah, termasuk penggunaan teknologi *two-way smart glasses* (kacamata pintar dua arah), bahkan ada juga jika auditor dalam melaksanakan pemeriksaan yang dilakukannya melalui proses kerja secara langsung (*live walk-through*).

KOMUNIKASI

Bentuk komunikasi dalam audit jarak jauh tentu melibatkan berbagai pihak , khususnya yaitu tim Auditor beserta klien yang ada. Mengingat bahwa para pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan audit berada dalam lokasi yang berjauhan, maka tentulah pelaksanaannya akan jauh lebih sulit dibanding pemeriksaan dalam masa normal (Solusi, 2020). Beberapa hal yang terkait dengan komunikasi dalam audit jarak jauh misalnya kesepakatan media *teleconference* yang dipilih (*Zoom, Google Meet, Whatsapp Video*, dll), sebagai media dalam penyelenggaraan proses audit. Pada kesempatan yang lain manajemen perusahaan dan tim auditor perlu menyepakati pula bahwa dalam hal tertentu, perlu memiliki berbagai perangkat dan peralatan khusus, misalnya dalam wawancara dan observasi lapangan dipergunakan media selain *livestreaming* yaitu *drone*. Kelancaran komunikasi dalam perolehan data digital yang dibutuhkan oleh seorang auditor perlu memperhatikan media yang digunakan dalam proses pengiriman data digital (Dokumen/Rekaman) sebelum pelaksanaan dan pada saat

audit berlangsung (penggunaan *Whatsapp* atau media *Video conference*). Bentuk komunikasi dapat terlaksana tentu membutuhkan kesepakatan yang dituangkan dalam Perjanjian Menjaga Kerahasiaan (*Non Disclosure Agreement*) untuk menjaga kerahasiaan Dokumen/Data yang ditunjukkan oleh klien. FDAQRC menegaskan bahwa auditor perlu memiliki hak terjamin dalam melakukan akses sistem secara elektronik, metode perolehan data dan dokumen melalui *skype*, *email*, jadi auditor perlu melakukan uji atas *platform* komunikasi serta teknologi yang ada.

Penyebab kegagalan dalam berkomunikasi adalah media yang tidak sesuai dengan situasi proses komunikasi dan kondisi komunikasi. (YPIA)

PENUTUP

Pelaksanaan penugasan pemeriksaan melalui jarak jauh memiliki beberapa pertimbangan, antara lain akses ke lokasi tempat pemeriksaan yang dilarang oleh pemerintah setempat akibat pembatasan sosial karena situasi pandemi, selain itu terdapat beberapa hal dalam audit jarak jauh ini dapat dikatakan membawa manfaat, misalnya :

1. Mengurangi biaya perjalanan dari auditor dengan tim yang ada, sebab pemeriksaan jarak jauh ini, dapat dilakukan dari rumah masing-masing.
2. Dengan dilakukannya pemeriksaan dari jarak jauh menunjukkan adanya berbagai kemungkinan, khususnya dalam dokumentasi data yang diperoleh. Melihat hal ini maka perluasan cakupan dokumen yang terkait dengan pengamatan observasi lapangan perlu diupayakan. Dengan demikian secara implisit dapat dikatakan bahwa seorang auditor membutuhkan banyak dokumen alternatif untuk mengkaji keabsahan data temuan. Kemampuan teknologi dalam proses analisa data perlu diwaspadai, dan juga risiko potensial akan manipulasi data yang relatif tinggi. Auditor harus memahami tingkat bukti elektronik maupun kertas dengan demikian auditor seyogyanya dapat menginterpretasikan apakah bukti tersebut terdapat *fraud* atau tindakan kecurangan lain.
3. Peningkatan penggunaan teknologi akses informasi yang baik harus ada, agar memperkuat dokumentasi dan pelaporan. Platform *video-meeting* mungkin merupakan salah satu yang berguna bagi seorang auditor, untuk lebih mudah meninjau laporan dan kertas kerja secara *real-time*.

Sedangkan beberapa hal lain yang dapat dipandang sebagai keterbatasan proses audit

jarak jauh, adalah adanya pengamatan secara langsung yang dapat dikatakan tidak dapat tergantikan, serta adanya keterbatasan dalam komunikasi, sebab audit jarak jauh dapat dimungkinkan adanya hal yang menyulitkan dalam menjalin hubungan dengan *auditee*. Beberapa hal lain yang harus diperhatikan juga oleh seorang auditor yang akan melaksanakan *remote audit*, yaitu mewaspadaikan risiko dan peluang dari perangkat teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan dan dampaknya terhadap keabsahan dan obyektivitas informasi / data yang dikumpulkan. Selain itu auditor harus memiliki kompetensi dan kemampuan untuk memahami, menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang akan digunakan untuk mencapai hasil audit / penilaian yang diinginkan. Saat ini inovasi dan transformasi menjadi fokus bisnis, dan dalam masa pandemi ini, proses audit jarak jauh memang bukan satu-satunya solusi yang tepat untuk semua masalah. Namun, audit jarak jauh diharapkan dapat berperan serta dalam memberikan penjaminan ketika kondisi khusus yang tidak memungkinkan pelaksanaan bisnis seperti biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Urton L, Head, Michael J, Ramamoorti, Sridar , Riddle Criss , Salamasick , Marc,
Sobel, Paul J. (2017). Internal Auditing, Assurance and Advisory Services, Internal Audit Foundation.
- B Walsh, E Volini. (2017). Rewriting the Rules for the Digital Age: Deloitte Global Human Capital Trends, Deloitte University Press.
- Deloitte. (2018). Internal Audit 3.0, The Future of internal Audit Is Now.
- FDAQRC. Checklist for Remote Audit Communication and Planning
- IAPI, Technical Newsflash, Respon Auditor Atas Pandemi Covid 19, Ikatan Akuntansi Publik Indonesia. (2020)
- IIA. (2020). Audit Executive Centre Knowledge Brief , Covid 19 Impact on Internal Audit. Survey results about risk assessment, audit plans. Staffing and budget. Exhibit 12 pg 11, Institute of Internal Auditors Indonesia. (2020). Proses Audit Jarak Jauh Selama dan Setelah Covid-19. <https://na.theiia.org/translations/PublicDocuments/EHSKB-Remote-Auditing-for-COVID-19-and-Beyond-Indonesian.pdf>

- KPMG. (2020). Remote auditing for external Auditors, Adjusting to New Normal.
- Kumaat, Valery G. (2011). Internal Audit: Penerbit Erlangga.
- Kurnia, Rama. (2021). Webinar Program Studi Magister Akuntansi dan Pendidikan Profesi Akuntansi, Fraud, Pencegahan dan Deteksi berbasis IT di era New Normal – Perspektif Audit Internal
- Litzenberg, Roy., Ramirez , Carrie F., EHSKB- Remote Auditing for Covid 19, 2020 – global.theiia.org
- Solusi, Adaptasi Pengawasan di masa Pandemi, Majalah Pengawasan Kementrian Perindustrian. (2020), Vol:2, No:10.
- Teeter Ryan A, Alles Michael G, Vasarhelyi, Miklos A. (2010). The Remote Audit, Journal Of Emerging Technologis On Accounting, vol:7.
- YPIA. Komunikasi dan Psikologi Audit, Materi Sertifikasi QIA.

